

Analisis Kisah Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an: Teladan dalam Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital

Haris Adnan Alwi^{1*}, Doni Pradana², Muhammad Syaifullah³, Nabilla⁴

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung Indonesia

⁴ Universitas Lampung, Indonesia

 harisadnan22alwi@gmail.com

Abstract

Article History

Received

December 18, 2024

Revised

April 20, 2025

Accepted

June 09, 2025

The rise of digital technology has brought about many benefits. Digitalization brings lots of changes in both positive and negative impacts on the character development of Generation Z. Therefore, preventive efforts are needed to overcome the moral decadence of the young muslim generation. This study aims to analyze the story of Lukman al-Hakim in educating children which has been narrated in the Qur'an. This study uses the library research method to analyze sources from books, tafsir books, and journal articles about Lukman al-Hakim's story. Using content analysis techniques, this study concluded that moral education contained in the story of Lukman al-Hakim, which includes monotheism, worship, and morals, is material that is very much needed in the digital era. In the era of information technology, the role of parents as role models in children's character education is very much needed. Parents can guide their children to face the negative influence of digital media with a stronger religious character, including spiritual and moral values, worship to God, and fellowship to human beings. So that social media, which is often consumed by young generation in excess, is not used as a living guide in daily life.

Keywords: Character Education, Lukman al-Hakim, Gen Z, Digital Era

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan dapat diakses dari manapun dan kapanpun. Dengan bantuan teknologi, informasi mampu menjangkau sampai ke seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik dan berpotensi mengubah tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Pesatnya pertumbuhan digitalisasi ini juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi digital masyarakat. Praktik jual beli praktis dapat dilakukan melalui genggam tangan telepon pintar (*smartphone*)

memanfaatkan wahana *e-commerce* yang tersedia. Selain itu, digitalisasi ini juga membawa perubahan bagi dunia pendidikan dengan menjamurnya *platform* pembelajaran daring yang memudahkan guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹ Perkembangan sistem pendidikan tampak terlihat nyata di mana seorang siswa mampu terhubung dengan gurunya dari berbagai macam belahan dunia manapun.² Perkembangan teknologi dan jaringan internet mampu menjawab persoalan geografis yang dulunya tidak mungkin dilakukan.

Karakteristik digitalisasi ini membawa dampak positif bagi masyarakat, namun tidak jarang juga kerap berdampak negatif seiring dengan tidak terkontrolnya pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk tujuan yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan.³ Pesatnya laju pertumbuhan teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) harus disikapi dengan bijak oleh seluruh stakeholder masyarakat. Tindakan preventif hendaknya harus diutamakan agar tindakan-tindakan kejahatan, seperti *cyberbullying*, pelanggaran hak cipta, menonton video tak pantas, dan lain sebagainya dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir.

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, kenakalan remaja yang terjadi mayoritas dilakukan oleh generasi Z atau yang lebih dikenal dengan gen Z, yakni generasi yang lahir dalam rentang waktu tahun 1995 hingga tahun 2010.⁴ Hal ini berdampak pada karakter generasi muda yang kerap anti-sosial, kurangnya empati terhadap sesama, dan menurunnya moral-spiritual. Dekadensi moral remaja kerap disebabkan oleh arus modernisasi yang

¹ Jill Shepherd, "What Is the Digital Era?," in *Social and Economic Transformation in the Digital Era* (IGI Global, n.d.), 1-18, <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-158-2.ch001>.

² Michael K. Barbour and Thomas C. Reeves, "The Reality of Virtual Schools: A Review of the Literature," *Computers & Education* 52, no. 2 (February 2009): 402-16, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.09.009>; Hsiu-man Lin, "Digital Science Games' Impact on Sixth and Eighth Graders' Perceptions of Science," *History* (2009).

³ Triyanto Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 2020): 175-84, <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.

⁴ Machyudin Agung Harahap, Titien Yusnita, and Susri Adeni, "Komunikasi Keluarga: Bagaimana Orang Tua Berinteraksi Dengan Anak Gen Z?," *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (February 2024): 129-38, <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.2388>.

berdampak pada merosotnya moral generasi muda.⁵ Penyebaran informasi tanpa batas yang menyebar dari berbagai penjuru dunia kerap menyebabkan infiltrasi budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Indonesia. Tak pelak hal ini mengakibatkan generasi muda rentan mengalami perubahan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai norma yang berlaku.

Sebagai upaya mengatasi kekhawatiran degradasi moral remaja, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja menjadi suatu keharusan dilakukan. Dengan memegang teguh dan menjalankan nilai-nilai agama, remaja akan memiliki filter yang kuat dalam memilih tontonan dan bacaan dari media digital. Menurut Glock & Stark, agama adalah salah satu wadah efektif untuk membentuk karakter atau akhlak seseorang.⁶ Religiusitas seseorang dapat diartikan sebagai dimensi akhlak yang akan menuntun perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁷ Dengan demikian, berakhlak mulia menjadi salah satu ciri seseorang telah menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Terdapat cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai pendidikan karakter yang terintegrasi nilai-nilai Islam dan mampu meningkatkan kualitas individu menjadi lebih baik. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Dewi Mulyani yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu mengubah seseorang menjadi lebih baik.⁸ Hal tersebut juga didukung dengan beberapa artikel lain seperti artikel yang ditulis Misrina dkk bahwa pendidikan

⁵ Saddam Hakki, "Forms and Factors Causing Moral Decadence of the Millennial Generation in Social Community," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2024): 215–29, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3155>.

⁶ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 2023, <https://doi.org/10.2307/3710152>.

⁷ Endang Ekowati, Nyayu Khodijah, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "The Effect of Parental Attention, Social Media and Religiosity on the Morals of Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2982–89, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.767>.

⁸ Hernawati and Dewi Mulyani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Identitas Dan Moralitas Mahasiswa," *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic* 1, no. 2 (2025): 61–76, <https://doi.org/10.52496/andragogia.v1i2.651>.

karakter berbasis Islam mampu mengubah siswa madrasah menjadi lebih baik.⁹ Sebagai upaya dalam melengkapi literatur yang ada, penelitian ini bertujuan menganalisis kisah Lukman Al-Hakim dalam al-Qur'an sebagai pijakan dalam mendidik generasi Z di era digital.

Kisah Lukman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 sampai 19 ini dapat dijadikan rujukan bagi orang tua dalam mendidik anak di era yang penuh dengan tantangan penyebaran ujaran kebencian, misinformasi, serta aneka ragam tononan dan video game yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama serta berpotensi merusak akhlak generasi bangsa. Orang tua sebagai figur sentral dalam pendidikan informal anak tidak boleh mengabaikan pentingnya mendidik karakter anak. Oleh karena itu, penelitian literatur ini penting dilakukan untuk menambah studi pustaka yang sudah ada sebelumnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber utama adalah buku, artikel, dan kitab-kitab tafsir yang mengupas kisah Lukman al-Hakim.¹⁰ Pelacakan literatur tersebut dilakukan guna menguraikan kisah Lukman al-Hakim sebagai upaya dalam mendidik generasi Z agar menjadi generasi berkarakter dan berakhlak karimah. Setelah sejumlah informasi terkait kisah Lukman al-Hakim tersebut terkumpulkan melalui penelusuran ke pustakaan, kemudian dilakukan analisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang menggali dan menganalisis muatan-muatan teks yang memuat kisah Lukman Al-Hakim. Pada akhirnya temuan ini diharapkan menjawab tujuan penelitian terkait teladan Lukman al-Hakim dalam mendidik generasi muda di era digital.

⁹ Misrina, Khairun Nasir, and Diana, "Analisis Konsep Dan Peran Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Siswa: Studi Literatur Dalam Konteks Madrasah," *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 67–80, <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2393>.

¹⁰ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke-XIII, H, 2017, h. 44.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Generasi Z di Era Digital

Para ahli sosiologi mengelompokkan generasi guna mempermudah penyebutan sesuai dengan sifat umumnya yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, serta lingkungan.¹¹ Salah satu teori generasi atau *generation* dikemukakan oleh Karl Menheim dalam buku "*Das Problem Der Generationen*".¹² Teori generasi lebih lanjut akan berkembang seiring waktu, terdapat beberapa pembagian generasi menurut beberapa ahli. *Pertama*, generasi trasionalis atau juga dikenal dengan *greatest generation* yang lahir pada tahun 1900 hingga 1946, ini merupakan generasi yang merasakan masa perang dunia baik perang dunia I maupun perang dunia II. *Kedua*, generasi Baby Boomer yang lahir pada rentang tahun 1947 sampai tahun 1964, yang sangat kecanduan dalam bekerja. *Ketiga*, generasi X yang lahir pada rentang waktu 1965 sampai tahun 1979, merupakan generasi yang menyeimbangkan kehidupan pekerjaan sebagai suatu yang penting. *Keempat*, generasi Y atau millennial yang lahir pada rentang waktu 1980 sampai tahun 1995, yang memiliki karakteristik yang mulai melek dengan teknologi. *Kelima*, generasi Z yang lahir pada rentang waktu 1996 sampai tahun 2012, generasi yang melek terhadap teknologi tetapi lahir dengan tantangan yang banyak.¹³

Pendapat lain mengatakan generasi Z atau yang lebih dikenal dengan gen Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang waktu tahun 1995 hingga tahun 2010 terdapat juga yang berpendapat generasi Z dimulai dari tahun 1996 hingga 2010 atau dari tahun 1996 hingga 2012. Sudah disinggung bahwa setiap generasi memiliki beberapa karakteristiknya tersendiri dan berikut adalah karakteristik

¹¹ Laurensius Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 45-48.

¹² Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*, 1.

¹³ Mohd Sharil Mat Salleh, Nur Nazuha Mahbob, and Nik Sulaiman Baharudin, "Overview of 'Generation Z' Behavioural Characteristic and Its Effect Towards Hostel Facility," *International Journal of Real Estate Studies* 11, no. 2 (2017): 59-67. Lihat juga Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *E-Mentor*, no. 74 (October 24, 2018): 44-50, <https://doi.org/10.15219/em74.1351> dan Paul J. Schenarts, "Now Arriving: Surgical Trainees From Generation Z," *Journal of Surgical Education* 77, no. 2 (March 2020): 246-53, <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.09.004>.

utama dari gen Z, yakni tidak pernah membatasi dunia nyata dan dunia digital dalam ruang lingkup serta aktifitasnya, kustomisasi atau cenderung menunjukkan keunikan dan keunggulan mereka, realistis atau tidak terlalu berekspektasi tinggi terhadap sesuatu yang belum tentu bisa didapatkan, *fear of missing out* atau selalu mengakses dan tidak mau tertinggal informasi terkini dengan menggunakan perangkat digital, dan *weconomist* atau dapat menjalin kemitraan dengan siapapun dengan catatan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati dalam bidang ekonomi, *do it your self* atau bisa belajar secara mandiri bahkan terkadang tidak perlu pendampingan orang lain dengan memanfaatkan teknologi digital, dan terpacu untuk memberikan perubahan.¹⁴

Berdasarkan karakteristik di atas dapat memunculkan dampak negatif karena bersamaan dengan munculnya pengaruh era digital, di antara pengaruh buruk yang sering ditemukan ada di gen Z, seperti kecanduan, gangguan perhatian, dan *cybber bulliying*. Menurut sebuah studi sekitar 48 % gen Z mengalami kecanduan terhadap teknologi digital, khususnya yang berbasis internet dan media sosial. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya produktifitas, masalah tidur dan isolasi sosial.¹⁵ Masih berhubungan dengan poin sebelumnya kecanduan terhadap konten digital dapat menurunkan tingkat fokus, dan konsentrasi anak-anak gen Z.¹⁶ Kemudian dalam media sosial sering kali menampilkan kehidupan yang mewah dan sempurna hal ini berdampak pada anak-anak gen Z yang merasakan dirinya memiliki harga diri yang rendah jika dibandingkan dengan apa yang ditampilkan dalam media sosial.¹⁷ Hal ini kerap mengakibatkan munculnya *cyber bulliying* di antara mereka. Dalam survei

¹⁴ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.

¹⁵ Roberto Poli and Emilia Agrimi, "Internet Addiction Disorder: Prevalence in an Italian Student Population," *Nordic Journal of Psychiatry* 66, no. 1 (February 2012): 55-59, <https://doi.org/10.3109/08039488.2011.605169>.

¹⁶ UNICEF, "Children in a Digital World," UNICEF, 2017.

¹⁷ Heather Cleland Woods and Holly Scott, "#Sleepyteens: Social Media Use in Adolescence Is Associated with Poor Sleep Quality, Anxiety, Depression and Low Self-esteem," *Journal of Adolescence* 51, no. 1 (August 2016): 41-49, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.05.008>.

yang pernah dilaksanakan terdapat sekitar 59 % anak remaja mengalami perundungan yang dapat berdampak pada psikologis korban.¹⁸

Kecenderungan gen Z yang tidak bisa dilepaskan dari *smartphone* mengakibatkan mereka kerap mengonsumsi internet secara berlebihan.¹⁹ Temuan-temuan penelitian menyebutkan generasi ini lebih banyak menjadikan internet sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Tak pelak, hal tersebut menyebabkan hibridasi identitas di antara mereka. Di satu sisi generasi ini menjadi sangat familiar dengan teknologi yang memudahkan dalam aktifitas sehari-hari, namun di sisi lain jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang baik, mereka dapat terjerembab ke dalam konsumsi negatif internet, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan *cyber bullying*.

Pendidikan Karakter dalam Kisah Lukman al-Hakim

Lukman merupakan orang saleh yang mendapatkan keistimewaan ilmu hikmah. Hikmah diambil dari kalimat *hakamah* yang bermakna kendali yang mengisyaratkan bahwa ilmu hikmah mengendalikan diri untuk terhindar dari sesuatu yang batil.²⁰ Atas keistimewaan yang didapatkannya, Lukman al-Hakim selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Dengan syukur tersebut akan menguntungkan bagi yang melakukan, baik di dunia maupun di akhirat kelak nanti.²¹ Meskipun ia bukan seorang nabi, Lukman al-Hakim memperoleh kedudukan yang tinggi karena telah mencapai kesempurnaan serta berupaya menyempurnakan orang lain yang dikisahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai 19.

Dalam QS Luqman ayat 12-19 tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak. Lukman sebagai hamba yang mendapat karunia Allah berupa limpahan hikmah selalu memberikan nasihat-nasihat penting bagi anaknya. Nasihat

¹⁸ Sameer Hinduja and Justin W. Patchin, "Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying," *Journal of School Violence* 18, no. 3 (July 2019): 333-46, <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>.

¹⁹ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 60-73.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al - Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.

²¹ Syeikh Ahmad Mustafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Dar al-Fikr, 2001), h. 109-113.

pertama yang diberikan Lukman adalah hindari perilaku menyekutukan Allah SWT karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan *dzhalim* yang paling besar.²² Pendidikan tauhid ini sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai upaya orang tua memberikan bekal kepada anak-anaknya untuk menghadapi digitalisasi yang dapat melunturkan nilai-nilai etika dengan menyebarnya budaya serta kebiasaan yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat bangsa Indonesia.

Selanjutnya, Lukman al-Hakim menekankan pembentukan karakter anak dengan menanamkan ketaatan kepada orang tuanya. Makna orang tua ini dapat dipahami bukan hanya orang tua kandung yang melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga guru, ulama, serta orang-orang yang berperan dalam pendidikan anak. Pesan moral yang sangat berharga ini menjadi sesuatu yang sangat berharga diterapkan di era digital di mana generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu berselancar di media sosial. Kealpaan orang tua dalam memberikan teladan dan nasihat, dapat menjadi ancaman buruk bagi perkembangan karakter anak.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sebagaimana dalam kisah Lukman al-Hakim tersebut selaras dengan peran orang tua di masa kini, yakni tidak sekadar memberikan kecukupan materi kepada anak, tetapi juga memberikan teladan dan nasihat. Identifikasi orang tua dalam pendidikan karakter anak dapat dilakukan melalui peran sebagai pendidik (edukator), fasilitator, pengawas dan pendamping, motivator, serta teladan (*al-uswah al-hasanah*).²³ Peran-peran tersebut harus dijalankan orang tua agar proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Lukman menasehati anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya, dan menjelaskan bagaimana seorang ibu yang telah mengandungnya dengan susah

²² Salim & Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, 6th ed. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), h. 262.

²³ Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191-207, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.

payah serta mengasuhnya. Memberikan contoh keteladanan juga diberikan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya dalam hal akidah, ibadah, dan akhlak hal ini juga dapat menjadi benteng untuk anak dalam menghadapi era digital di mana anak yang memiliki keteguhan iman dan berakhlak mulia akan terhindar dari *cyber bulliying*, kecanduan yang berlebihan terhadap media sosial serta menguatkan psikologis anak. Memberikan nasihat untuk selalu bersyukur dalam kehidupan hal ini sangatlah bermanfaat untuk mengangkat harga diri sang anak di era digital yang menghadirkan dunia sempurna yang semu.

Kisah Lukman al-Hakim ini juga mengajarkan pentingnya memiliki sikap kritis terhadap perintah atau ajakan orang tua terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam QS Luqman ayat 15 disebutkan makala orang tua memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah, maka harus ditolak secara baik-baik dan tetap menghormatinya sebagai orang tua. Selain itu, nasihat yang diberikan Lukman adalah senantiasa mendirikan salat dalam keadaan apapun, menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-Nya.²⁴

Bentuk komunikasi yang diterapkan oleh Lukman al-Hakim adalah komunikasi terbuka. Di kehidupan modern sekarang, metode komunikasi terbuka dengan anak sesuatu yang cukup sulit dilakukan oleh para orang tua di tengah-tengah kesibukan waktu dalam bekerja. Tak jarang di beberapa kasus, peran orang tua tergerus dan digantikan oleh media digital karena sedikitnya waktu mereka menemani anak-anaknya. Kasus-kasus seperti ini biasanya ditemukan di kota-kota besar di keluarga yang memiliki kesibukkan bekerja. Padahal seharusnya, orang tua harus memberikan waktunya untuk memberi nasehat dan komunikasi meskipun dalam kesibukannya untuk bekerja yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasi sang anak.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al - Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al - Qur'an*.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter generasi Z. Studi sebelumnya menyebutkan peran orang tua dalam pendidikan informal keluarga dapat mendukung keberhasilan pendidikan formal yang diikuti oleh anak.²⁵ Dengan kata lain, apabila anak berada di lingkungan keluarga yang kondusif turut berperan dalam prestasinya di sekolah. Sebagai tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah signifikan bagi karakter sang anak. Terdapat beberapa cara orang tua untuk mendidik sang anak, yakni keteladanan, kebiasaan, nasihat dan cerita, disiplin, partisipasi.²⁶ Keteladanan adalah cara mendidik anak di mana orang tua memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Contoh yang dapat diberikan orang tua untuk membentuk karakter adalah sopan santun dalam bertutur kata dan juga bertindak, lalu mengajak anak untuk beribadah bersama. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang tanpa sadar akan membentuk karakter anak yang tercermin dari perbuatan maupun perkataan yang baik.

Nasihat dan cerita yang terkandung dalam kisah Lukman al-Hakim merupakan pendidikan karakter yang berbasis pada pemanfaatan media bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan serta binaan melalui komunikasi antara orang tua dengan anak, misalnya dengan memberikan cerita keteladanan yang terdapat dalam al-Qur'an seperti dalam kisah Lukman al-Hakim yang mengajarkan kedisiplinan dalam beriman dan beribadah kepada Allah SWT serta berbuat baik kepada orang tua dan sesama. Hal ini selaras dengan perintah Nabi SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

²⁵ Mirza Mahbub Wijaya, Duwi Miyanto, and Dwi Arni Siti Margiyanti, "Islamic Religious Education, Parenting Styles and Their Influence on The Character of Generation Z," *Dialog* 45, no. 2 (2022): 221–31, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.675>.

²⁶ Taufik Hidayat, Masykur H Mansyur, and Jaenal Abidin, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 2023): 212–23, <https://doi.org/10.51729/82184>.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan salat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR Abu Dawud).²⁷

Berdasarkan hadis tersebut di atas, pembiasaan salat harus ditanamkan sedini mungkin. Apabila anak menginjak usia sepuluh tahun, maka orang tua hendaknya memberikan perintah yang tegas untuk mengerjakan salat. Jika ditarik pada era sekarang tidak sedikit orang tua yang acuh akan pendidikan agama anak-anaknya. Mereka merasa sudah cukup dengan memfasilitasi anak dengan materi dan pendidikan umum. Akibatnya tidak sedikit remaja yang melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim kala menginjak dewasa. Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya, memberikan teladan disertai ajakan adalah cara menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Bentuk partisipasi orang tua terhadap perkembangan anak ini dapat membantu anak secara langsung baik secara fisik yang meliputi tenaga, materi, dan sarana prasarana, ataupun secara nonfisik yang meliputi perhatian langsung orang tua kepada anaknya.

KESIMPULAN

Dekadensi moral generasi Z di era digital menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter. Kisah Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an memberikan teladan pendidikan yang relevan bagi orang tua di era digital dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan akhlak kepada anak. Materi pendidikan akhlak yang termuat dalam kisah Lukman al-Hakim yang mencakup aspek tauhid, ibadah, dan akhlak adalah materi yang sangat dibutuhkan. Melalui nasihat dan keteladanannya, orang tua dapat membimbing anak menghadapi

²⁷ Abu Daud and Sulaiman bin al-Ash'ath, *Sunan Abu Daud* (Damascus: Dar Al-Resala al-Alameya, 2009).

pengaruh negatif digital dengan karakter yang kuat dan religius dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang mencakup aspek ibadah kepada Allah dan kepada sesama manusia. Dengan mudahnya anak dalam mengakses informasi yang berpotensi menjadi inspirasi perbuatan tidak baik, kisah Lukman al-Hakim ini harus menjadi rujukan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sebagai teladan dalam pendidikan karakter generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Michael K., and Thomas C. Reeves. "The Reality of Virtual Schools: A Review of the Literature." *Computers & Education* 52, no. 2 (February 2009): 402–16. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.09.009>.
- Daud, Abu, and Sulaiman bin al-Ash'ath. *Sunan Abu Daud*. Damascus: Dar Al-Resala al-Alameya, 2009.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor*, no. 74 (October 2018): 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Ekowati, Endang, Nyayu Khodijah, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. "The Effect of Parental Attention, Social Media and Religiosity on the Morals of Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2982–89. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.767>.
- Hakki, Saddam. "Forms and Factors Causing Moral Decadence of the Millennial Generation in Social Community." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2024): 215–29. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3155>.
- Harahap, Machyudin Agung, Titien Yusnita, and Susri Adeni. "Komunikasi Keluarga: Bagaimana Orang Tua Berinteraksi Dengan Anak Gen Z?" *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (February 2024): 129–38. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.2388>.
- Hernawati, and Dewi Mulyani. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Identitas Dan Moralitas Mahasiswa." *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic* 1, no. 2 (2025): 61–76. <https://doi.org/10.52496/andragogia.v1i2.651>.
- Hidayat, Taufik, Masykur H Mansyur, and Jaenal Abidin. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 2023): 212–23. <https://doi.org/10.51729/82184>.
- Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying." *Journal of School Violence* 18, no. 3 (July 2019): 333–46. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, Justin Foera-era Lase, Farid Haluti, Febti Kuswanti, and Kalip. *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Lin, Hsiu-man. "Digital Science Games' Impact on Sixth and Eighth Graders' Perceptions of Science." *History*, 2009.
- Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Dar al-Fikr, 2001.
- Misrina, Khairun Nasir, and Diana. "Analisis Konsep Dan Peran Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Sikap Siswa: Studi Literatur Dalam Konteks Madrasah." *Ahdf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 67–80. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2393>.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. "Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet." *Ke-XIII, H*, 2017.
- Poli, Roberto, and Emilia Agrimi. "Internet Addiction Disorder: Prevalence in an Italian Student Population." *Nordic Journal of Psychiatry* 66, no. 1 (February 2012): 55–59. <https://doi.org/10.3109/08039488.2011.605169>.
- Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 191–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 60–73.
- Said, Salim & Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. 6th ed. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006.
- Salleh, Mohd Sharil Mat, Nur Nazuha Mahbob, and Nik Sulaiman Baharudin. "Overview of 'Generation Z' Behavioural Characteristic and Its Effect Towards Hostel Facility." *International Journal of Real Estate Studies* 11, no. 2 (2017): 59–67.
- Schenarts, Paul J. "Now Arriving: Surgical Trainees From Generation Z." *Journal of Surgical Education* 77, no. 2 (March 2020): 246–53. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.09.004>.
- Sekar Arum, Lingga, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Shepherd, Jill. "What Is the Digital Era?" In *Social and Economic Transformation in the Digital Era*, 1–18. IGI Global, n.d. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-158-2.ch001>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al - Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al - Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 2023. <https://doi.org/10.2307/3710152>.

Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (October 2020): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.

UNICEF. "Children in a Digital World." UNICEF, 2017.

Wijaya, Mirza Mahbub, Duwi Miyanto, and Dwi Arni Siti Margiyanti. "Islamic Religious Education, Parenting Styles and Their Influence on The Character of Generation Z." *Dialog* 45, no. 2 (2022): 221–31. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.675>.

Woods, Heather Cleland, and Holly Scott. "#Sleepyteens: Social Media Use in Adolescence Is Associated with Poor Sleep Quality, Anxiety, Depression and Low Self-esteem." *Journal of Adolescence* 51, no. 1 (August 2016): 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.05.008>.